

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan dan analisis yang dilakukan penulis pada film *The Lost Room* penulis menarik beberapa kesimpulan mengenai bagaimana budaya patriarki dalam masyarakat Jawa direpresentasikan.

Representasi patriarki digambarkan dengan masyarakat Jawa yang mengikuti budaya patriarki dengan membagi peran antara perempuan dan laki – laki secara struktural, yaitu perempuan dalam ranah domestik dan laki – laki dalam ranah publik. Hal tersebut pada akhirnya menciptakan batasan ruang gerak perempuan dalam berkarir. Pada film *The Lost Room* ditunjukkan dari Betari yang selama ini hanya tinggal dirumah merawat orang tua, meskipun ia ingin bekerja di luar negeri, ia juga memiliki ketakutan untuk meminta izin bekerja. Sedangkan Baskoro dan Bowo, keduanya mampu memiliki karir, tanpa banyak pertimbangan.

Dalam film digambarkan, budaya patriarki dilanggengkan secara turun - temurun melalui keluarga. Pada film *The Lost Room* ditunjukkan melalui perbedaan orang tua Betari dalam membagi tanggung jawab kepada anak – anaknya.

Perempuan dalam film ini ditampilkan sebagai sosok yang dituntut harus bisa diatur dan harus nurut kepada keinginan serta kesenangan laki – laki. Selain itu perempuan harus mampu melayani keperluan laki – laki, seserdahana menyuguhkan kopi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa posisi perempuan harus

berada di bawah laki – laki, selain itu hanya sebagai pemberi layanan semata baik perihal seksualitas, emosional, atau penyedia kasih sayang. Dalam budaya patriarki di masyarakat Jawa pemikiran, keinginan, dan suara dari perempuan dianggap sebagai hal yang tidak penting.

Patriarki dalam budaya Jawa juga digambarkan dalam bentuk tuntutan ‘feminin ideal’ seperti harus nurut, tunduk dan setia kepada suami; segera memiliki anak setelah menikah; harus sudah menikah sebelum berumur tua (30); perempuan harus melayani kebutuhan laki – laki. Budaya patriarki pada akhirnya juga menciptakan tuntutan terhadap laki – laki untuk memiliki finansial diatas rata – rata dan mampu menjadi pemimpin walaupun dalam keadaan susah. Namun, ketika laki – laki tidak memenuhi standart maskulin ideal yang ditentukan (perekonomian baik) tidak akan dipermasalahkan oleh masyarakat. Sedangkan ketika perempuan yang tidak sesuai dengan feminim ideal, hal tersebut akan menjadi perkara besar dan mendapatkan sanksi sosial seperti sebutan perawan tua.

5.2 Saran

Penelitian mengenai representasi patriarki di Indonesia menurut penulis sangat menarik untuk diteliti guna menciptakan kesadaran masyarakat satu tingkat lebih baik mengenai isu patriarki yang selama ini merugikan perempuan di beragam aspek.

Indonesia sangat luas dan memiliki beragam suku dan budaya, setiap suku dan masyarakat daerah memiliki adat dan kebudayaan tersendiri, yang penulis asumsikan setiap daerah pasti akan memiliki sistem patriarki yang berbeda – beda. Sebagai saran untuk penelitian kedepannya, dapat dilakukan penelitian mengenai representasi patriarki dari daerah lain, seperti Kalimantan, Bali, Sumatra, Sumba dsb. Penelitian yang dilakukan penulis masih terdapat banyak kekurangan, untuk kedepannya penulis harap dapat dilakukan penelitian dengan lebih mendalam dengan menggunakan data yang kredibel dan terbaru sebagai sumber penelitian.